

METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

SKRIPSI



Oleh:

Dewi Lestari

NIM. 200105110022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

METODE PENGAJARAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Dewi Lestari

NIM. 200105110022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN

SKRIPSI

Oleh

DEWI LESTARI

NIM : 200105110022

Telah Disetujui Pada Tanggal 1 Mei 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. Melly Elvira, M.Pd
NIP. 199010192019032012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 200105110022
 Nama : Dewi Lestari
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd
 Judul Skripsi : PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	4 September 2023	OUTLINE	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	18 September 2023	BAB I	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	19 September 2023	BAB I,II	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	9 Oktober 2023	BAB I,II,III	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	3 November 2023	BAB I,II,III instrumen	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	11 November 2023	PROPOSAL REVISI 1	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	28 Februari 2024	Pedoman Wawancara	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	18 April 2024	Analisis Koding dan BAB IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	25 Maret 2024	BAB IV Revisi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	23 April 2024	BAB IV revisi 2	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	25 April 2024	BAB IV (1)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	29 April 2024	BAB V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	30 April 2024	SKRIPSI (kurang pernotaan)	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Malang, 30 April 2024 Dosen
Pembimbing



Dr. Melly Elvira, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Pemahaman Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun

SKRIPSI

Oleh

DEWI LESTARI

NIM : 200105110022

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(S.Pd)
Pada 7 Mei 2024

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji Utama

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP : 197203062008012010



2 Ketua Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049



3 Sekretaris Sidang **Dr. Melly Elvira, M.Pd**

199010192019032012



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dewi Lestari
NIM : 200105110022
Fakultas/ Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 30 April 2024



Dewi Lestari
NIM.200105110022

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat, berkat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya yang telah membukakkan jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang.

Skripsi dengan judul “Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini” ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam proses menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga memudahkan penulis dalam mengerjakan hingga selesai.
2. Orang tua tercinta, Bapak Mujib dan Ibu Mistianah yang tidak berhenti mendukung, memberikan semangat, berdoa, kasih sayang, dan cinta kepada penulis.
3. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Dr. Melly Elvira M. Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu membimbing, memberi masukan, mengarahkan, menyemangati dan memotivasi saya dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Imroatul Hayyu Erfantinni, M.Pd selaku Dosen Wali yang memberikan semangat dan nasehat kepada penulis.

8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberi ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis selama 8 semester perkuliahan.
9. Ustadz Imam dan Ustadzah Dewi yang tidak berhenti memberikan semangat dan doa kepada penulis.
10. Kepada kepala sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 1, 3 dan 4 Senggeng yang memberikan kesempatan dan mengizinkan penulis melakukan penelitian dan mengambil data hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Keluarga besar yang begitu tulus mendukung dan menyangi penulis.
12. Kepada sahabat-sahabat terbaik saya yang selalu memberikan semangat dan meluangkan waktu untuk bertukar cerita dengan penulis.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 yang telah menemani, saling mendukung dan bertukar semangat selama perkuliahan bahkan detik-detik perjuangan kelulusan.
14. Kepada saya sendiri yang mampu dan tetap bertahan hingga akhir, tetaplah sehat dan tersenyum.
15. Kepada seseorang yang tidak diketahui nama dan asal usulnya, saya ucapkan terimakasih banyak telah bertahan sejauh mana penulis bertahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Malang, 30 April 2024



Penulis

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	iii
Jurnal Bimbingan	iv
Lembar Pengesahan	v
Pernyataan Keaslian	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran	xii
Pedoman Transliterasi	xiii
Abstrak	xiv
Abstract	xv
خلاصة.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT HASIL PENELITIAN	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Terdahulu.....	7
B. Kajian Teori	11
1) Pendidikan Seks	11
2) Pendidikan Seks Anak Usia Dini	14
3) Kekerasan Seksual	18
4) Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual	20
C. Kerangka Konseptual	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data	25
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Analisis Data.....	26
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	28
1) Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.....	28
a) Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun.....	28
b) Mengenali Diri Anak atau Jati Diri Anak	29
c) Melindungi dan Menjaga Diri Anak	31
d) Kemampuan Memahami Batasan antara Laki-laki dan Perempuan	36
2) Pemahaman Anak Mengenai Pendidikan Seks	37
a) Perilaku Anak Usia 4-6 Tahun.....	37
b) Pemahaman Anak Tentang Siapa Dirinya/ Jati Diri	38
c) Pemahaman Anak Tentang Cara Melindungi dan Menjaga Diri.....	38
d) Pemahaman Anak Tentang Batasan Antara Laki-Laki dan Perempuan.....	40
B. Pembahasan Penelitian.....	41
1) Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini.....	41
2) Pemahaman Anak Tentang Pendidikan Seks	46
C. Keterbatasan Penelitian.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52
Lampiran-lampiran.....	56

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1</i> Diagram Kekerasan di Indonesia.....	18
<i>Gambar 2.2</i> Kerangka Konseptual.....	23
<i>Gambar 4.1</i> Wayang	35
<i>Gambar 4.2</i> Boneka	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	57
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Anak.....	58
Lampiran 3 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kepala Sekolah	59
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Anak.....	62
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah	65
Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara Anak.....	76
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	87

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَو	=	aw
أَي	=	ay
أُو	=	û
إِي	=	î

Abstrak

Lestari, Dewi. 2024. *Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Melly Elvira, M.Pd

Kekerasan seksual yang sering terjadi menjadikan pendidikan seks penting diberikan kepada anak terutama di lingkungan sekolah. Hal ini diberikan untuk digunakan sebagai bekal anak dalam mengenal siapa dirinya hingga menjaga dan melindungi dirinya. Adanya ilmu tentang pendidikan seks akan menjaga anak dari bentuk penyimpangan seksual kepada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun, (2) mendeskripsikan dampak metode yang diterapkan oleh guru terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan teknik instrumen wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara dianalisis, kemudian dirangkum, memilih yang penting serta dikelompokkan. Selanjutnya data disajikan dengan bentuk uraian singkat untuk memudahkan dalam menuliskan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru telah menerapkan pendidikan seks mulai dari pengenalan diri hingga cara melindungi didukung dengan media yang tersedia dengan metode menyanyi, (2) anak-anak mengetahui siapa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi belum mengetahui nama alat vitalnya dengan nama sesungguhnya, anak-anak mengetahui cara menjaga dan melindungi dirinya serta batasan antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Metode, Pendidikan Seks*

Abstract

Lestari, Dewi. 2024. *Methods of Teaching Sex Education in Early Childhood*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Dr. Melly Elvira, M.Pd

Sexual violence that often occurs makes sex education important to be given to children, especially in the school environment. This is given to be used as a provision for children in knowing who they are to protect themselves. The existence of knowledge about sex education will protect children from sexual deviations to children. The purpose of this study is to (1) describe the teaching methods applied by teachers in providing sex education to children aged 4-6 years, (2) describe the impact of methods applied by teachers on understanding sex education in children aged 4-6 years. This type of research is descriptive qualitative research with data collection using interview and documentation instrument techniques. The results of the interviews were analyzed, then summarized, selecting the important ones and grouped. Furthermore, the data is presented in the form of a brief description to facilitate writing conclusions.

The results of this study indicate that (1) teachers have implemented sex education starting from self-recognition to how to protect supported by the available media with the singing method, (2) children know who they are as men or women, but do not know the name of their vital organs by their real names, children know how to protect themselves and the boundaries between men and women.

Keywords: *Early Childhood, Methods, Sex Education*

خلاصة

ليستاري، ديوي 2024. طرق تدريس التربية الجنسية في مرحلة الطفولة المبكرة. أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، كلية التربية وعلوم الكيجوروان، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الحكومية، المشرف على الرسالة: د. مللي إفيراء، ماجستير

إن العنف الجنسي الذي يحدث في كثير من الأحيان يجعل التنقيف الجنسي مهمًا لإعطاءه للأطفال، خاصة في البيئة المدرسية. ويُعطى هذا التنقيف الجنسي للأطفال ليتمكنوا من معرفة من هم لحماية أنفسهم. إن وجود المعرفة حول التنقيف الجنسي سيحمي الأطفال من أشكال الانحراف الجنسي للأطفال. الغرض من هذه الدراسة هو (1) وصف أساليب التدريس التي يطبقها المعلمون في تقديم التربية الجنسية للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 4-6 سنوات، (2) وصف تأثير الأساليب التي يطبقها المعلمون على فهم التربية الجنسية لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 4-6 سنوات. هذا النوع من البحوث هو بحث نوعي وصفي مع جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلات وأدوات التوثيق. وقد تم تحليل نتائج المقابلات ثم تلخيصها واختيار المهم منها وتجميعها. علاوة على ذلك، تم عرض البيانات في شكل وصف موجز لتسهيل كتابة الاستنتاجات

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن (1) قيام المعلمين والمعلمات بتنفيذ التربية الجنسية بدءاً من التعرف على الذات إلى كيفية الحماية مدعومة بالوسائل الإعلامية المتاحة مع الأسلوب الغنائي، (2) معرفة الأطفال من هم كرجال أو نساء ولكن لا يعرفون أسماء أعضائهم الحيوية بأسمائهم الحقيقية، معرفة الأطفال بكيفية حماية أنفسهم والحدود بين الرجل والمرأة

الكلمات المفتاحية: الطفولة المبكرة، الأساليب، التربية الجنسية

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual menjadi masalah yang menempati kedudukan dengan persentase tertinggi dalam kekerasan. Melalui laman web yang ditulis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bahwa kekerasan tertinggi diduduki oleh kekerasan seksual. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kemenpppa.go.id (2023) bahwa di sepanjang tahun 2019 ada sebanyak 21 kasus kekerasan seksual dengan jumlah korban mencapai 123 anak di beberapa satuan pendidikan yang terdiri atas 71 anak perempuan dan 52 anak laki-laki. Berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi kebanyakan adalah perempuan sebagai korbannya. Selain itu, pelaku juga termasuk kerabat dekatnya. Hal ini dijelaskan oleh Joni & Surjaningrum (2020) dalam penelitiannya bahwa kasus kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja termasuk di rumah maupun sekolah.

Kekerasan seksual memiliki dua bentuk kekerasan, yaitu kontak fisik dan non fisik. Jika kontak fisik dapat berupa pencabulan atau meraba-raba tubuh anak, atau meminta anak memegang bagian tubuh pelaku, hingga sodomi bahkan pemerkosaan, sedangkan kekerasan seksual non fisik berupa memperlihatkan alat kelamin pada korban, memperlihatkan gambar/video pornografi dan sejenisnya (Joni & Surjaningrum, 2020). Kekerasan seksual bukan hanya

tentang hubungan badan antara laki-laki dengan perempuan, atau sesama jenis. Melainkan, kekerasan seksual juga termasuk tindakan yang menyalahgunakan kepribadian, seperti saling menggoda, saling mengejek, atau sejenisnya.

Kekerasan seksual bukan lagi tindakan yang biasa, namun sudah menjadi hal yang sangat biasa. Sederhananya, berbagai macam bentuk penyalahgunaan seksualitas seakan-akan sudah merajalela, tidak terkecuali anak usia dini. Selain perempuan, anak-anak juga menjadi sasaran bagi pelaku yang tidak bertanggung jawab atas tindakan tercela tersebut. Seringkali dijumpai bahwa anak-anak sudah mengerti tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Beberapa contoh diantaranya menunggang temannya, memainkan alat kelamin temannya dengan menggunakan kaki, dan pembicaraan antar teman mengenai pernikahan serta kegiatan yang dilakukan setelah menikah. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Solihin (2017) yang menyatakan bahwa seksualitas tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum.

Terlepas dari perkembangan zaman yang sulit untuk dinetralisir, pengoprasian gawai juga pemicu adanya kekerasan seksual. Seperti berbagai macam bentuk periklanan, game bahkan informasi lainnya sering lewat di beranda anak-anak terkadang mengandung unsur seksual. Anak-anak tidak belajar tentang seksual, akan tetapi teknologi menyuguhkan gambar atau video-video yang erotis serta mengandung unsur pornografi terpampang jelas saat anak mengakses informasi atau berbagai informasi melalui internet (Ratnawati, 2021). Melalui berbagai macam konteks yang sebenarnya anak tidak

berkeinginan untuk mengetahui. Akan tetapi, karena seringkali lewat dalam aktivitas mereka bermain gawai sehingga timbullah rasa keingintahuan dalam ketidakpahaman anak. Sehingga anak memerlukan arahan seperti memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan usianya.

Pendidikan pada anak usia dini menjadi salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Sisdiknas NO.20 Tahun 2003). Melalui pendidikan anak usia dini, sedikit banyak guru akan memberikan tentang pendidikan seks. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon, dkk. 2019) tentang pentingnya pendidikan seksual sebagai bagian dari upaya pencegahan anak tereksplorasi terhadap kekerasan seksual. Anak yang memiliki fitrah keinginan kuat untuk mengetahui akan sesuatu hal. Seperti bertanya nama bagian-bagian tubuhnya, fungsinya apa, dan kenapa bentuknya berbeda antara laki-laki dan perempuan (Oktavianingsih & Putri Fazriatin, 2019). Adanya pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang mengharuskan guru bahkan orang tua sebagai pendidik pertama perlu menjawab dengan tepat dan dipahami anak. Menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang mudah dipahami akan memudahkan anak dalam menerapkan apa yang disampaikan seperti yang berkaitan dengan pendidikan seks.

Pendidikan seks merupakan salah satu pendidikan yang terdengar tabu bagi sebagian orang. Pendapat ini didukung oleh Zubaedah (2016) dalam

penelitiannya yang mengatakan orang tua memandang pendidikan seks itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa. Padahal pendidikan seks merupakan hal terpenting untuk disampaikan sejak dini, terutama bagi anak usia dini. Pendidikan seks sebagai modal utama agar anak dapat menjaga diri dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat anak (Ismiulya, dkk. 2022). Hal ini disebabkan karena kemungkinan besar anak yang berusia ini lebih rawan menjadi korban kekerasan seksual (Yuniarni, 2022). Oleh sebab itu, anak sebagai titipan yang wajib untuk dibimbing, diarahkan sebagaimana anak yang dilahirkan dalam keadaan suci. Akhir abad ke -17 filosofi Inggris bernama John Locke mencetuskan istilah “tabula rasa”. John Locke mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan itu dalam keadaan tidak buruk atau seperti papan kosong (Santrock, 2007). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa anak tidak mengerti apa-apa tanpa adanya arahan orang tua, orang dewasa, atau orang disekitarnya. Sehingga anak tidak dapat dibiarkan begitu saja dan melakukan apapun tanpa memikirkan resiko apa yang akan terjadi.

Pendidikan seks penting untuk diberikan kepada anak usia dini (AUD), karena mereka berada dalam tahap memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tanpa mengetahui apa sebab akibatnya. Rasa keingintahuan inilah yang memicu mereka terus mencari tahu informasi dari luar tanpa penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Danny Soesilo, dkk. (2021) di dalam penelitiannya menyebutkan pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah AUD mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan

kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya. Mengenai rumitnya permasalahan ini dan semakin mudahnya ditemui berbagai kekerasan seksual anak, baik dilakukan oleh anak atau korbannya anak. Maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara mendalam terkait metode yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak serta dampak yang diterima anak mengenai pendidikan seks yang diterapkan oleh guru.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah

- 1) Bagaimana metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun?
- 2) Bagaimana dampak metode yang diterapkan oleh guru terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun?

C. TUJUAN PENELITIAN

- 1) Mendeskripsikan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun.
- 2) Mendeskripsikan dampak metode yang diterapkan oleh guru terhadap pemahaman pendidikan seks pada anak usia 4-6 tahun.

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

1) Manfaat praktis

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan dan dilanjutkan sebagai bahan referensi.

2) Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Riswandi, dkk. (2017) dengan judul “Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini di PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks dilakukan tidak hanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak, tapi juga berorientasi pada guru. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah tematik terpadu dengan metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, bermain permainan, bernyanyi, syair, dan nonton beberapa video bersama-sama.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Amaliyah & Lubabin (2017) dengan judul “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak” membahas tentang bagaimana pendidikan seks itu dilihat dari pandangan masyarakat, orang tua dan lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini juga membedah bagaimana persepsi orang tua terutama ibu mengenai pendidikan seks yang merupakan pendidikan penting untuk diberikan kepada anak. Maksud adanya penelitian ini adalah untuk mengurangi resiko akibat perilaku seks yang negatif dengan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua masih menganggap bahwa pendidikan seks sebagai hal yang

tabu, vulgar dan tidak pantas untuk disampaikan kepada anak, sehingga berpengaruh terhadap keterlibatan dan bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Kharisma (2020) dalam penelitiannya dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Anak di Taman Kanak-Kanak Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember” membahas tentang bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan seks anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap pendidikan seks anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seks anak di TK Tunas Rimba Rambipuji dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang konsep pendidikan seks anak dan sikap guru dalam melaksanakannya. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan seks anak terlihat dari bagaimana guru memaknai Pendidikan seks untuk anak di TK Tunas Rimba Rambipuji sebagai kebijakan pembelajaran yang kekinian, untuk perlindungan kesehatan reproduksi anak, serta upaya untuk membentuk kepribadian anak yang tangguh.

Penelitian juga dilakukan oleh Kurniawati dkk., (2020) dengan judul “Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas”. Penelitian ini memiliki maksud meningkatkan pengetahuan seksualitas melalui media lagu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adlaah

penerapan pendidikan seksualitas melalui lagu dapat meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak usia 5-6 tahun.

Selain itu, Suteja, dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak” membahas tentang pendidikan seks yang berbasis nilai-nilai keislaman menjadi pondasi penting untuk diberikan kepada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pelaksanaan pendidikan seks di tingkat sekolah dasar yang ada di Kabupaten Cirebon baik Sekolah Dasar Negeri, SDIT maupun Madrasah Ibtidaiyah. Setelah itu peneliti mengidentifikasi proses revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dan untuk mengoptimalkan kontribusi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman dalam pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan, yaitu pelaksanaan pendidikan seks yang terintegrasi di dalam mata pelajaran agama, proses revitalisasi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman diberikan pada siswa dalam upaya pembentukan kepribadian anak, mengurangi penyimpangan seksual dan mencegah kekerasan seksual serta kontribusi pendidikan seks berbasis nilai-nilai keislaman mempunyai kontribusi di dalam sistem pembelajaran, perbaikan perilaku seksual dan di dalam pencegahan kekerasan seksual anak.

Adapun tentang penelitian yang dilakukan oleh Danny Soesilo (2021) dengan judul “Pelaksanaan *Parenting* Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini

di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang”. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan dan kebutuhan seks pendidikan bagi anak usia dini di prasekolah. Menggunakan penelitian deksriptif kualitatif dengan cara wawancara dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya pendidikan seks secara intens karena belum memahami secara detail tentang pendidikan seks.

Beberapa diantara penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Beberapa tujuan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya juga sama-sama berupaya untuk mengurangi terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dimasa mendatang. Selain itu, bagaimana cara guru maupun orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak. Mengenai perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada bagian hasil, dimana penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada persepsi atau hanya melihat bagaimana orang tua dan guru dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak. Sedangkan pada penelitian ini akan lebih fokus pada bagaimana guru dalam menyampaikan pendidikan seks dengan metode yang digunakan serta dampak yang diterima oleh anak usia 4-6 tahun dari pendidikan seks yang disampaikan oleh guru melalui metode yang digunakan.

B. Kajian Teori

1) Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah pendidikan yang sama halnya dengan pendidikan pada umumnya, yaitu sama-sama penting untuk diberikan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan seks bukan mengajarkan anak tentang seks yang berujung pada perilaku yang tidak diinginkan. Akan tetapi, pendidikan seks ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang jenis kelaminnya, bagaimana cara melindunginya, serta bagaimana cara menjaga kebersihan dirinya (Rahmawati, 2020). Karena sering kali beberapa orang tua dalam mengenalkan jenis kelamin menggunakan kata pengganti seperti “titit” “tuyul” “dompet” “burung” dan masih banyak lagi. Penggunaan nama lain yang bukan aslinya juga dianggap memalukan, tidak pantas bahkan tidak nyaman. Padahal menurut Kenny dan Wurtele dari Universitas Florida dan Coloroda (dalam Rossyatawati & Budiningsih, 2023) mengatakan bahwa menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan aslinya seperti vagina dan penis akan membuat peluang anak mendapatkan kekerasan seksual semakin kecil. Selain itu, anak akan mendapatkan ilmu tentang bagaimana menjaga apa yang dimilikinya sebagai *privacy* mengenai tubuh mereka.

Begitupun yang dijelaskan oleh Erfiany dkk., (2021) bahwa pendidikan seks itu memberikan pengetahuan untuk mengontrol diri dengan menghargai tubuhnya dan tubuh orang lain, sehingga akan membentuk perilaku positif yang dapat mencegah dari penyimpangan seks. Seperti halnya yang dijelaskan *World Health Organization* WHO (2010) bahwa pendidikan seks

itu adalah sebuah pendekatan yang disesuaikan dengan usia dengan memberikan informasi yang akurat secara ilmiah, realistis, dan tidak menghakimi. Pendidikan seks memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan sikap diri sendiri serta untuk membangun keterampilan pengambilan keputusan, komunikasi dan pengurangan risiko tentang seksual.

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini akan menuntun anak pada bagaimana ia menjaga dirinya terutama tubuhnya. Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak mengembangkan potensi dirinya, sehingga meningkatkan harga dan kepercayaan diri, serta memiliki kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif untuk selanjutnya bisa mempertahankan diri dari marabahaya (Danny Soesilo, 2021). Pendidikan seks yang diberikan kepada anak memiliki aturan atau tahapan yang disesuaikan dengan usia anak. Menurut Sigmund Freud dalam (Asmoro, 2006) bahwa anak itu mengalami empat tahapan psikoseksual, dimana tiga di antaranya dialami oleh anak-anak balita, yaitu:

a) Fase oral

Fase oral yaitu anak dengan usia 1 hingga 2 tahun yang mendapatkan kenikmatan melalui mulutnya. Kenikmatan ini didapatkannya ketika menghisap puting payudara ibunya disaat ia menyusu. Itulah sebabnya anak-anak seusia itu gemar memasukkan benda atau apa saja kedalam mulutnya.

b) Fase anal

Fase anal yaitu anak dengan rentan usia 2 hingga 4 tahun. Anak akan merasakan kenikamatan tertentu pada daerah anal (anus/dubur). Kenikamatan seperti itu didapatkannya ketika anak menahan buang air besar maupun buang air kecil.

c) Fase phallus

Disaat anak menginjak usia sekitar 4 hingga 6 tahun, anak akan merasakan kenikamatan tertentu ketika meraba atau menyentuh alat genitalnya sendiri. Bisa juga kenikamatan itu didapatkannya ketika organ seksualnya bergesekan atau bersentuhan dengan sesuatu.

d) Fase laten

Fase ini dialami oleh anak ketika ia mulai memasuki usia sekolah. Pada tahapan ini anak akan cenderung melupakan kenikamatan yang didapatkannya melalui tiga fase yang telah dilalui sebelumnya, fase ini merupakan fase laten awal. Sedangkan untuk fase laten akhir adalah ketika anak telah beranjak dewasa untuk kembali ingin mendapatkan kenikamatan-kenikamatan yang pernah didapatkan.

Fase-fase tersebut akan dilewati anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada fase phallus yaitu rentan usia 4-6 tahun, masa itulah anak merasakan kenikamatan apabila alat genitalnya bergesekan dengan sesuatu. Hal ini dijelaskan oleh Tampubolon, dkk. (2019) (dalam Hyde & Delamater, 2017) bahwa usia tersebut anak berada pada masa tertarik mencontoh berkemih antara laki-laki dan perempuan, seperti perempuan mencontoh berkemih laki-laki dengan berdiri. Selain itu, pada usia ini anak

juga terkadang agresif pada seseorang. Seperti memeluk, mencium, membelai dan menatap anak lain. Berbagai macam bentuk perilaku-perilaku tersebut merupakan naluri anak pada masa tumbuh dan kembangnya.

Masa tumbuh kembang anak seperti pada usia 4 hingga 6 tahun, yang disebut sebagai masa terbaik anak dalam merekam segala sesuatu yang dilihat oleh anak. Baik itu yang sengaja atau tidak sengaja disampaikan. Salah satu bentuk kesengajaan yang disampaikan adalah penyampaian pendidikan seks kepada anak, dengan tujuan untuk memudahkan anak belajar tentang bagaimana mereka melindungi diri dari sesuatu yang mengancam dirinya. Hainstock (2002) dalam (Anggraini, dkk) mengatakan bahwa menurut Montessori masa usia dini merupakan periode *sensitive*, pada masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Oleh karena itu, masa yang paling baik dalam menyampaikan suatu ilmu adalah pada masa anak usia dini.

2) Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Anak adalah tamu istimewa yang diundang oleh orang tuanya untuk hadir di tengah-tengah mereka. Anak dengan pembawaan yang polos dan belum mengerti apa-apa memerlukan pendamping untuk membimbingnya serta senantiasa membutuhkan bantuan dan arahan dari orang terdekatnya. Salah satu cara yang dapat membantu anak agar mereka tidak salah dalam memaknai hidup yaitu melalui pendidikan. Seperti penjelasan Suyanto (2005) dalam Suyadi & Ulfah (2015) bahwa tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan potensi anak agar dapat berfungsi sebagai

manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa. Adanya pernyataan tersebut dapat diartikan seberapa pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai pembentukan pribadi anak untuk lebih baik dimasa mendatang. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak sejak dini dapat membantu perkembangan jasmani dan Rohani anak dalam menyiapkan diri memasuki pendidikan selanjutnya (Elvira & Sainuddin, 2020)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi pertama yang dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi & Ulfah, 2015). Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk berkesplorasi dan berkeaktivitas. Menyalurkan minat dan mengembangkan bakat yang dimiliki anak. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya.

Selain itu, adanya pendidikan anak usia dini yang dijelaskan oleh Zaini (2015) bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi serta

kesiapan sekolah. Pendidikan anak usia dini bukanlah pendidikan yang terlihat sepele. Di dalam pelaksanaannya memuat pembelajaran yang diberikan kepada anak untuk menstimulus berbagai aspek perkembangan anak yang tentunya disesuaikan dengan tahapan usia anak.

Anak usia 4-6 tahun salah satunya, usia ini adalah usia dimana anak mulai menyiapkan dirinya untuk melanjutkan pada jenjang sekolah dasar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukhlis (2019) bahwa pada masa anak usia dini manusia mulai belajar, memahami dan menerapkan peran apa yang dianggap cocok untuk dirinya. Mereka juga akan menghadapi dunia baru, sehingga pada usia dini pendidikan penting untuk diberikan salah satunya pendidikan seks. Pendidikan ini juga sudah sepatutnya diberikan tanpa adanya unsur kebohongan yang terus menerus ditutupi kebenarannya, seperti yang sering terjadi dalam mengenalkan nama kelamin anak.

Usia 4-6 tahun tumbuh dan kembangnya sudah dapat dilihat dan dirasakan serta kesiapan anak ketika menghadapi berbagai kesulitan. Meskipun beberapa kesulitan nantinya akan anak hadapi, mereka dapat mengatasinya melalui bimbingan yang diberikan oleh orang tua untuk mengatasi perubahan besar dalam hidupnya (Pudjiati, 2011). Perubahan besar yang terjadi nantinya adalah perubahan yang mengharuskan anak memiliki kemampuan menjaga dan mengontrol dirinya.

Penjagaan atas dirinya adalah bentuk pengalaman saat usia enam tahun pertamanya. Pengajaran serta bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya akan terlihat penerapannya pada usia tersebut. Locke, seorang filosofi Inggris

mengatakan bahwa pengalaman masa anak-anak sangat menentukan karakteristik seseorang pada setiap bertambahnya usia (Santrock, 2007). Oleh karena itu Locke menyarankan kepada para orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak dan menjadikan anak sebagai pribadi yang bermanfaat di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pada masa ini juga dimaksud sebagai masa peka anak (Zaini, 2015). Masa peka anak yang dimaksud adalah kecerdasan anak mengalami peningkatan mencapai 50%. Peningkatan tersebut berkaitan dengan fisik dan psikis anak yang bersedia menerima berbagai rangsangan. Sehingga penyaluran informasi kepada anak tentu akan berpengaruh pada anak di masa depan. Penyebutan anak sebagai peniru ulung akan membawa hasil dari penerimaan informasi yang pernah diterima anak di masa-masa sebelumnya.

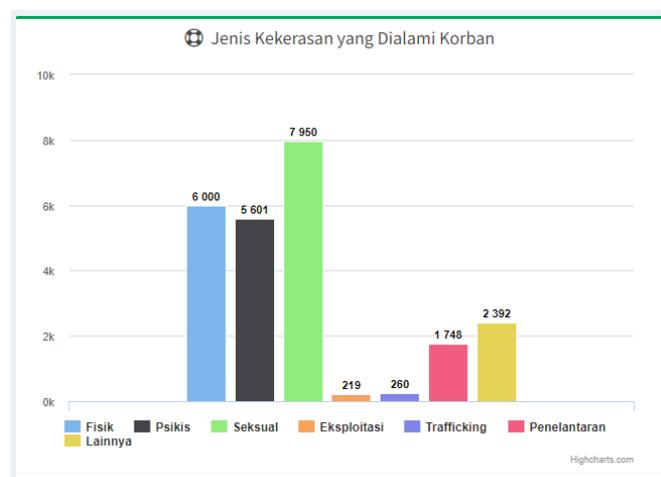
Adapun beberapa aturan yang dilakukan anak usia 4-6 tahun ketika bermain dan memulai pertemanan, menurut WHO (2010) yaitu:

- a) Mereka memahami bagaimana harus berperilaku (aturan sosial)
- b) Mereka tidak setuju apabila memperlihatkan dirinya di depan umum dan seseorang yang menyentuh dirinya
- c) Tidak mengucapkan kata-kata kotor
- d) Pertanyaan semakin kritis tentang apapun yang berhubungan dengan seksualitas
- e) Merasa malu dan memiliki batasan
- f) Mulai memahami antara laki-laki dan perempuan

Sebab pendidikan seks penting diberikan adalah untuk mendidik anak mengenai seks. Bukan mengajarkan bertindak pada hal yang tidak baik, akan tetapi membentuk sikap sopan santun dalam bertingkah laku, mengenali dirinya serta kepedulian atas dirinya.

3) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan dengan posisi tertinggi pada setiap bertambahnya tahun, berikut ini adalah diagram kekerasan yang diterbitkan oleh KemenPPPA pada Januari 2023.



Gambar 2.1 Diagram Kekerasan di Indonesia

Dilihat dari *Gambar 2.1* yang menunjukkan diagram warna hijau dengan keterangan kekerasan seksual. Kekerasan yang memerlukan upaya dalam menetralsir bahkan meminimalisir kejadian ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon, dkk. (2019) tentang pentingnya pendidikan seksual sebagai bagian dari upaya pencegahan anak tereksplorasi terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual bukanlah perihal yang mudah

untuk dibahas dan diselesaikan. Sehingga membutuhkan ilmu yang cukup dalam penyampaian dan arahan. Pendidikan seks diberikan kepada anak bukan semata-mata mengajarkan anak tentang seksual yang seperti kebanyakan orang bayangkan. Akan tetapi, bagaimana pendidikan seks ini dapat membantu anak dalam memahami perkembangan seksualitasnya dengan benar sehingga dapat membangun gambaran yang baik akan tubuh mereka (Sciaraffa & Randolph, 2011) dalam Tampubolon, dkk. (2019).

Kekerasan seksual yang terjadi adalah bentuk kekuasaan yang dimiliki pelaku karena tidak adanya perlawanan. Sehingga berbagai kekerasan yang sering terjadi kepada anak adalah bentuk kurangnya pemahaman anak atas penjagaan dirinya. Kekerasan seksual ini biasa terjadi karena adanya paksaan, rayuan, serta tipu daya untuk menarik perhatian anak (Oktavianingsih & Putri Fazriatin, 2019). Bentuk kekerasan seksual terbagi menjadi dua yaitu kekerasan dengan kontak fisik (*contact abuse*) dan kekerasan tidak melakukan kontak fisik (*non-contact abuse*).

Berbagai macam bentuk kekerasan seksual sering didominasi oleh perempuan sebagai korbannya, bukan berarti laki-laki tidak bisa menjadi korban. Akan tetapi keduanya memiliki proporsi yang sangat berbeda dan terbilang lebih rendah dari perempuan. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan posisi dibawah laki-laki. Lahir dan berkembangnya stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki menyebabkan ketidakadilan gender terus muncul di kalangan masyarakat

(Sulityowati, 2020). Sehingga anggapan tersebut membuat pelaku-pelaku yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan makna tersebut. Melalui argumen-argumen yang tidak bisa dibenarkan dan juga tidak disalahkan. Perlu adanya pengajaran terkait gender kepada anak agar tidak terjadi tumpang tindih mengenai makna tersebut.

Gender merupakan pembeda antara laki-laki dengan perempuan, yang didasari oleh jenis kelamin. Kata gender sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Pengajaran terkait penyampaian jenis kelamin juga sering kali dipelesetkan untuk menutupi sebuah fakta yang disembunyikan dengan maksud tidak nyaman atau tidak pantas disampaikan pada anak. Roqib (2008) dalam Oktavianingsih & Putri Fazriatin (2019) mengatakan bahwa orang dewasa dapat menggunakan nama sebenarnya, seperti vagina untuk alat kelamin perempuan dan penis untuk kelamin laki-laki. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu ditutupi dari anak, karena dengan pelesetan-pelesetan nama membuat anak tidak mengetahui makna sebenarnya. Sehingga kebohongan akan terus berlanjut hingga terjadi kekeliruan arti di masa tumbuh kembang anak.

4) Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Pencegahan kekerasan seksual dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual kepada anak. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak terutama orang tua sebagai orang terdekat serta waktu anak lebih banyak dengan orang tua. Anak-anak perlu diajarkan untuk mengenal akan kesadaran tubuhnya, mengenalkan kepada anak tentang

berbagai macam sentuhan, memberikan pemahaman tentang perasaan yang muncul, berani bersikap arsetif/berani (Oktavianingsih & Putri Fazriatin, 2019).

Adanya pemahaman anak tentang kesadaran atas tubuhnya seperti bagian-bagian tubuhnya, bagian mana yang boleh dilihat atau disentuh, dan bagian tubuhnya akan mengalami perubahan seiring bertambahnya usia. Perlunya pendidikan seks adalah cara yang dapat melindungi diri dari perilaku menyimpang seks serta memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan-batasan sebagai seorang laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016). Batasan-batasan yang dimaksud berupa perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan, misalnya ketika buang air kecil hingga cara membersihkannya, serta perbedaan pakaian yang dikenakan.

Adapun beberapa cara untuk mengenalkan bagian-bagian tubuh kepada anak menurut Rosyitawati & Budiningsih (2023) yaitu:

- a) Menyanyi sebagai cara yang digunakan untuk memudahkan anak dalam mengingat sesuatu.
- b) Membaca buku adalah bentuk cara yang sederhana dengan banyak gambar serta warna warni akan menarik perhatian anak untuk lebih semangat belajar.
- c) Main tunjuk juga termasuk cara dalam mengajarkan kepada anak tentang bagian tubuh. Seperti “mana mata?” “apa gunanya mata?”

- d) Mewarnai juga dapat dijadikan sebagai kegiatan untuk mengenalkan bagian tubuh. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan tidak membuat anak bosan.
- e) Menempel tangan dengan cat air, kegiatan ini dapat digunakan untuk mengenalkan kepada anak nama-nama jari.

Selain mengenalkan kepada anak tentang bagian tubuh dengan menggunakan beberapa cara. Adapula beberapa cara yang dapat digunakan dalam menyampaikan pendidikan seks secara sederhana. Hal ini disampaikan oleh Rakhmawati, dkk., (2023) diantaranya: pertama adalah menggunakan boneka yang memiliki kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Kedua adalah menggunakan lagu “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”. Ketiga yaitu video atau film tentang pendidikan seksual. Keempat dapat dilakukan dengan bercerita, baik menggunakan buku atau media yang mendukung tentang pendidikan seksual. Terakhir yaitu praktik langsung dengan mengenal bagian tubuh yang ketika disentuh oleh anak sendiri dirasa nyaman.

Berbagai bentuk media serta metode yang digunakan, Kurniawati dkk., (2020) menjelaskan bahwa dengan media lagu juga dapat meningkatkan imajinasi anak serta memiliki peran yang cukup penting dalam pandangan anak. Media lagu juga meningkatkan semangat belajar, mengembangkan fungsi kognitifnya dan mendukung proses pendidikan (Dumont dkk., 2017). Sehingga media lagu cukup penting dan memiliki tempat paling banyak digunakan dalam menyampaikan pendidikan terutama pendidikan seks.

Meskipun upaya yang dilakukan terlihat sederhana, akan tetapi penerapan dan ketelatenan dalam mengajarkan kepada anak tentang bagaimana menjaga dirinya adalah usaha yang tidak mudah. Namun, ketika pemahaman anak tentang bagaimana menjaga dirinya tersampaikan, maka akan berdampak baik bagi anak. Sehingga, bentuk penyimpangan seksual yang memungkinkan menimpa anak akan semakin berkurang.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dipilih karena ada beberapa data yang tidak dapat distatistikan sehingga memerlukan penjabaran dan penjelasan. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan kondisi ilmiah atau natural, mendalam dan mengandung makna. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti melihat dari keadaan yang ada, nyata dan fakta, yaitu adanya penyimpangan perilaku menyimpang tentang seksual yang dilakukan oleh anak-anak dalam suatu waktu.

Berdasarkan pengertiannya, peneliti melakukan jenis penelitian ini dikarenakan untuk mendeskripsikan sejauh mana metode yang diajarkan oleh guru kepada anak mengenai pendidikan seks. Sekaligus mendeskripsikan dampak dari metode yang diajarkan oleh guru terhadap anak tentang pemahaman pendidikan seks terutama di Desa Senggreng yang diwakilkan oleh tiga sekolah. Mulai dari mengenal jenis kelaminnya hingga bagaimana cara melindungi dirinya.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data terbagi menjadi dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung, sedangkan data

sekunder adalah data pendukung atau data yang didapatkan secara tidak langsung.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari informan pertama. Pada penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data primer ini diperoleh dari narasumber yaitu Kepala Sekolah di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggereng, TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggereng, TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggereng. Kemudian juga diperoleh dari wawancara kepada beberapa anak yang sekolah di ke tiga TK tersebut, yaitu terdiri dari 5 perempuan dari TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggereng, 3 laki-laki dan 1 perempuan dari TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggereng dan 3 perempuan TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggereng dengan jumlah keseluruhan 12 anak.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder didapat dari alat peraga atau media yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan seks, yaitu boneka, wayang anak laki-laki dan perempuan, buku tentang diri kita dan video edukasi tentang pendidikan seks atau keterangan-keterangan pihak lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah bertujuan untuk mendapatkan data yang diharapkan peneliti sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Pada penelitian kualitatif deskriptif ini, mengumpulkan data dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali data lebih dalam terkait bagaimana guru dalam mengajarkan pendidikan seks kepada peserta didik dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar, buku, atau dokumen sebagai pelengkap dari sebuah pencarian data.

Wawancara ini ditujukan kepada guru terutama kepala sekolah dan anak usia 4-6 tahun sebagai informan pertama dan media atau sarana yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan seks sebagai informan pendukung yang ada di TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggereng, TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng, dan TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng. Teknik wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan seks. Wawancara diadopsi dari beberapa pertanyaan yang ada di penelitian terdahulu kemudian di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian saat ini.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) yaitu pada saat wawancara selesai peneliti sudah dapat menganalisis jawaban narasumber. Apabila jawaban belum memuaskan akan dilakukan wawancara kembali untuk mendapatkan data yang sesuai. Peneliti melakukan wawancara kembali untuk memastikan jawaban sama

dari wawancara sebelumnya. Setelah pengumpulan data selesai, maka akan dirangkum, memilih yang penting kemudian dikelompokkan. Selanjutnya data disajikan dengan bentuk uraian singkat untuk memudahkan dalam menuliskan kesimpulan.

E. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Pemeriksaan dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan bahan referensi. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa maksud dari menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti salah satunya berupa rekaman wawancara,

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

a) Membentuk Sikap Malu Anak

Perilaku yang muncul ketika anak usia 4-6 tahun tentang seksualitas salah satunya adalah tumbuh rasa malu untuk memperlihatkan dirinya di depan umum. Misalnya tidak telanjang di tempat umum, tidak buang air kecil sembarangan, dan lain sebagainya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng dalam membentuk sikap malu yaitu guru mengatakan bahwa akan selalu memberitahukan kepada anak untuk berpakaian yang sopan, apabila perempuan memakai rok harus memakai celana pendek/*short*, menghargai dan menjaga apa yang ada pada diri anak (3.N1.A).

Hal yang sama juga dilakukan TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng yaitu dengan sering mengingatkan kepada anak agar tidak terbiasa dengan mengangkat roknya (3.N3.A). Karena beberapa anak perempuan terkadang tanpa disengaja mengangkat rok dan tidak memakai celana pendek/*short*. Selain itu, di TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng dalam mengajarkan sikap malu kepada anak adalah dengan pembiasaan *toilet training* (3.N2.B). Semua hal yang dilakukan oleh guru

dalam mengupayakan peserta didik untuk memahami mengenai pendidikan seks dengan cara yang berbeda memiliki tujuan yang sama.

b) Mengenali Diri Anak atau Jati Diri Anak

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kenyataan di lapangan adalah anak-anak memahami siapa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Namun mereka belum begitu memahami mengenai penyebutan nama jenis kelamin. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka menggunakan istilah lain untuk menyebutkan nama kelamin. Seperti yang dilaksanakan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng dalam mengenalkan jenis kelamin kepada anak yaitu dengan sebuah lagu “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”, selain itu juga diputar LCD berupa video tentang pengenalan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (1.N1.A).

Hal tersebut juga dilakukan TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng dalam mengenalkan pendidikan seks terutama dalam mengenalkan jenis kelamin kepada anak-anak yaitu dengan menampilkan layar LCD sebagai pendukung proses pembelajaran. Adapula majalah yang terdapat gambar laki-laki dan perempuan (1.N3.A). Kemudian TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng yang menggunakan cara yang sedikit berbeda dalam mengajarkan pendidikan seks yaitu dengan menyanyi, alat peraga seperti boneka dan wayang, serta praktik secara langsung seperti anak-anak diperintahkan untuk maju dan menyebutkan bagian-bagian tubuh bersama-sama (1. N2.B).

Selain itu, kepala TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng menjelaskan bahwa anak-anak sudah diberitahukan tentang jenis kelamin mereka. Akan tetapi, anak-anak juga terkadang lupa terhadap apa yang sudah disampaikan oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu dibutuhkan ketelatenan guru dalam mengingatkan serta mengulang setiap apa yang disampaikan kepada anak, sehingga kemungkinan besar anak akan mengingat perlahan-lahan (2.N3.B).

Berbeda dengan TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng dalam mengajarkan tentang jenis kelamin mereka yaitu dengan cara menjelaskan kepada anak-anak siapa dirinya dan perbedaan yang terlihat pada anak laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan berambut panjang dan laki-laki pendek (2.N1.A). Penjelasan tersebut didasarkan atas apa yang ada di sekitar anak. Hal yang sama juga dilakukan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng dalam mengenalkan jenis kelamin kepada anak. Akan tetapi menggunakan cara yang sedikit berbeda, yaitu melalui alat peraga berupa boneka dan wayang laki-laki dan perempuan serta mengajarkan kepada anak untuk menyebutkan ciri-ciri dari anak laki-laki dan perempuan melalui alat peraga yang sudah ada (2.N2.A).

Selain mengenalkan kepada anak mengenai siapa dirinya, menumbuhkan percaya diri anak juga bagian dari pendidikan seks. Bentuk percaya diri ini diajarkan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng melalui cara mensyukuri apa yang dimiliki baik tentang kemampuan atau bakat yang dimiliki (9.N1.A). Sama halnya dengan TK Dharma Wanita

Persatuan 3 Senggreng yaitu melalui buku tentang pelajaran jati diri anak (9.N1.A). Di dalam buku jati diri terdapat pelajaran yang sangat beragam, salah satunya percaya diri. Tidak hanya kedua sekolah tersebut, dalam mengajarkan percaya diri TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng menggunakan cara seperti mengajak anak untuk berani tampil di depan kelas (9.N2.B).

c) Melindungi dan Menjaga Diri Anak

Beberapa bentuk perlindungan dan penjagaan diri anak juga dapat berupa pengajaran kepada anak tentang bagian mana dari anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Hal ini seperti yang dilaksanakan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng. Hasil wawancara yang didapatkan guru yaitu mengajarkan kepada anak tentang bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh adalah dengan senantiasa mengingatkan anak untuk dapat menjaga dirinya dan menghargai apa yang berharga pada diri anak (4.N1.A).

Begitupun dengan TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng, dalam mengajarkan anak tentang bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh juga dilakukan dengan cara bahwa apa yang ada pada diri kita harus dijaga, tidak sembarang orang boleh menyentuh (4.N3.A). Selain itu, pengajaran tentang bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh juga dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng. TK ini mengajarkan terkait hal tersebut melalui lagu, yaitu lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh (4.N2.B).

Setelah mengajarkan kepada anak tentang bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Selanjutnya adalah bagaimana mengenalkan kepada anak tentang fungsi bagian tubuh. TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng mengajarkan hal tersebut melalui lagu “Fungsi anggota tubuh” atau melalui lagu “tepuk anggota tubuh” (5.N1.A). Sama halnya dengan TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng yaitu menonton video tentang anatomi tubuh (5.N2.A). Berbeda dari kedua TK tersebut, TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng mengajarkan dengan menjelaskan secara langsung kepada anak. Misalnya tangan digunakan untuk menulis, mata untuk melihat, dan lain sebagainya (5.N3.B)

Bagian dari pendidikan seks dalam bentuk perlindungan dan pen jagaan diri juga berupa mengajarkan kepada anak untuk menghadapi orang yang tidak dikenal. Maraknya penyimpangan seksual menuntut orang tua serta pihak sekolah untuk memberikan arahan agar anak dapat melindungi dirinya sewaktu-waktu tidak ada orang dewasa di dekatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Oktavianingsih & Putri Fazriatin (2019) bahwa adanya kekerasan seksual dapat terjadi karena tidak adanya perlawanan. Sehingga mengajarkan kepada anak sangat diperlukan untuk melindungi dan menjaga dirinya dari ancaman yang dapat terjadi kapan saja.

TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng juga mengajarkan hal ini yaitu dengan pembiasaan diri untuk menjaga dan melindungi diri sendiri.

Apabila ada seseorang yang akan berbuat jahat atau melecehkan maka harus berani melawan (8.N1.B). Selain itu, TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng juga melakukan hal yang sama yaitu dengan mengatakan “tidak” atau menolak apabila ada orang yang tidak dikenal berusaha mengajak pergi (8.N3.B). Begitupun dengan TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng, dalam mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara menjaga dan melindungi diri anak yaitu dengan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh (8.N2.A).

Adapun media yang digunakan oleh sekolah dalam mengajarkan pendidikan seks yaitu melalui lagu. Akan tetapi, adapula yang menggunakan boneka atau wayang. Media sendiri merupakan bagian dari berlangsungnya suatu pembelajaran, serta sebagai suatu alat penyampai pesan atau alat komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran (Susanti & Wihdati Rohmania, 2022). Media pembelajaran yang banyak digunakan oleh beberapa TK Desa Senggreng adalah lagu yang diikuti dengan gerakan seperti senam. Lagu tersebut adalah lagu yang diciptakan oleh Sri Seskyta Situmorang dan dinyanyikan oleh Indri Ayu Lestari dengan aransemen Andre M. Taufan (Oktavianingsih & Putri Fazriatin, 2019:34).

Sentuhan boleh

Sentuhan boleh

Kepala tangan kaki

Karena sayang karena sayang

Karena sayang

Sentuhan tidak boleh

Sentuhan tidak boleh

Yang tertutup baju dalam

Hanya diriku hanya diriku

Yang boleh menyentuh

Sentuhan boleh

Sentuhan boleh

Kepala tangan kaki

Karena sayang karena sayang

Karena sayang

Sentuhan tidak boleh

Sentuhan tidak boleh

Yang tertutup baju dalam

Katakan tidak boleh

Lebih baik menghindar

Bilang ayah ibu

Menggunakan media berupa lagu akan memberikan kesan pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak-anak, apalagi lagu adalah suatu hal yang dimintai sebagian besar orang. Lagu juga merupakan media yang dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Ilmi, dkk., 2021).

Selain lagu, ada salah satu sekolah TK yaitu TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng yang memiliki media berupa wayang anak perempuan dan laki-laki, serta boneka bayi. Tidak hanya itu, penyampaian materinya juga terkadang melalui proyektor berupa video pembelajaran tentang pendidikan seks.



Gambar 4.1 Wayang



Gambar 4.2 Boneka bayi

d) Kemampuan Memahami Batasan antara Laki-laki dan Perempuan

Pemahaman anak mengenai batasan antara laki-laki dan perempuan seperti perbedaan buang air kecil antara laki-laki dan perempuan mandi, membersihkan alat kelaminnya serta perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini juga bagian dari pendidikan seks untuk melindungi anak dari penyimpangan yang tidak diinginkan. Mengajarkan tentang hal ini kepada anak dapat dilakukan dengan membiasakan *toilet training* untuk mengajarkan anak mandiri. Seperti halnya yang dilakukan TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengajarkan kepada anak mengenai cara merawat dan menjaga diri yaitu dengan membiasakan untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri apabila selesai buang air dengan dilakukan *toilet training*.

Kondisi yang sama juga dilakukan TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng, pihak sekolah mengajarkan kepada anak-anak dengan *toilet training* serta arahan sederhana agar anak dapat dengan mudah memahami. Sama dengan yang dilakukan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng dalam menjaga dan merawat diri yaitu mengantarkan anak hanya sampai depan kamar mandi dan di instruksikan untuk melakukan sendiri. Semua yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengajarkan kepada anak tentang bagaimana cara menjaga dan merawat diri adalah dengan pembiasaan *toilet training*.

Ketiga sekolah mengajarkan bagaimana perbedaan buang air antara laki-laki dan perempuan, cara membersihkan, hingga mandi memiliki kesamaan yaitu dengan *toilet training*. Penjelasan terkait bagaimana perbedaan buang air dilakukan dengan bercerita atau penjelasan langsung disela-sela pembelajaran. Tidak hanya itu, batasan antara laki-laki dan perempuan juga termasuk perbedaan atribut atau pakaian yang dikenakan antara laki-laki dan perempuan. Hal yang dilakukan oleh TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng adalah dengan mengajarkan kepada anak bahwa perempuan mengenakan rok, laki-laki celana, perempuan pakai jilbab, laki-laki pakai kopyah, dan sebagainya (7.N1.B).

Begitu juga dengan TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng, cara mengajarkan tentang pakaian laki-laki maupun perempuan yaitu dengan mengajak anak-anak untuk praktik secara langsung. Anak-anak diperintahkan untuk tampil di depan kemudian diamati dan berdiskusi bersama (7.N2.A). Sama halnya dengan TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng, mengajarkan tentang bagaimana perbedaan pakaian laki-laki dan perempuan dengan cara praktik langsung (7.N3.A).

2. Dampak Metode Pengajaran yang Diterapkan Oleh Guru

a) Membentuk Sikap Malu Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mewancarai anak tentang perilaku anak usia 4-6 tahun yang terdiri dari 5 perempuan dari TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng, 3 laki-laki dan 1 perempuan dari TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng dan 3

perempuan TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng. Salah satu perilaku yang dilihat yaitu memiliki sikap malu. Sikap malu yang dimaksud adalah bagaimana anak menghadapi dirinya apabila mereka telanjang di muka umum atau bahkan buang air di depan umum. Diantara 12 anak tersebut semua menjawab malu, baik 3 laki-laki dan 9 perempuan. Rasa malu inilah yang membuat mereka memahami bagaimana anak harus bersikap dan bertindak dalam menjaga dirinya, terutama di depan umum.

b) Anak Mengetahui Tentang Siapa Dirinya/ Jati Diri

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa anak-anak di TK Dharma Wanita Persatuan Senggreng 1, 3 dan 4 sudah mengetahui siapa dirinya dengan baik. Seperti halnya ketika mereka diajukan pertanyaan mengenai siapa dirinya, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Mereka menjawab sesuai dengan gender masing-masing, yaitu 9 anak menjawab perempuan dan 3 anak menjawab laki-laki.

Anak mengetahui tentang siapa dirinya juga dapat memunculkan rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri inilah yang dapat membangun anak untuk memahami, mengakui siapa dirinya dan merasa percaya diri dengan apa yang dimiliki, baik keadaan fisik, bakat atau kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Banyak diantara mereka mengakui bahwa mereka berani tampil di depan umum, seperti menyanyi, bercerita, dan selanjutnya menjadi pemimpin. Sehingga dapat diketahui bahwa anak memiliki rasa kepercayaan diri yang baik.

c) Anak Mengetahui Tentang Cara Melindungi dan Menjaga Diri

Anak mengetahui bagaimana melindungi dan menjaga dirinya seperti apakah antara laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk bersentuhan, bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, siapa saja yang boleh menyentuh, apa yang dilakukan apabila bertemu seseorang yang tidak dikenal hingga bagaimana cara merawat diri seperti mandi dan buang air. Pada bagian pertanyaan apakah laki-laki dan perempuan itu boleh sentuhan 8 anak menjawab tidak boleh dan 4 anak menjawab boleh. Jawaban mereka tidak salah, mereka menjawab sesuai dengan apa yang mereka lakukan selama tidak melebihi batas normal yang merujuk pada pelecehan seksual.

Selain itu, anak juga mengetahui mengenai bagian mana yang boleh dan tidak boleh disentuh dapat dikatakan cukup. Alasan dikatakan cukup karena 6 menjawab sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru melalui cara pembelajaran tentang pendidikan seks yaitu lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Kemudian 4 anak menjawab leher sampai lutut dan 2 anak menjawab tidak tahu. Hasil ini mengatakan bahwa sebagian besar anak mampu memahami mana bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Akan tetapi, melalui hasil wawancara ini bukan berarti anak sudah paham dengan sepenuhnya. Tetap harus diberikan pemahaman secara perlahan tentang pendidikan seks kepada anak untuk mencegah terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan.

Jika anak mulai mengetahui bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Maka selanjutnya adalah siapa saja yang boleh menyentuh dirinya. Melalui pertanyaan ini, sebagian besar anak menjawab bahwa yang boleh menyentuh adalah keluarga, terutama orang tua dan dokter. Selain itu, anak juga harus diajarkan bahwa apabila ada orang yang dikenal akan menyentuh maka harus izin terlebih dahulu. Hal demikian agar anak merasa mereka dihargai dan mereka punya privasi, dengan begitu mereka akan merasa nyaman dan aman.

Tidak hanya itu, bentuk perlindungan dan penjagaan diri anak selanjutnya adalah bagaimana menghadapi orang yang tidak dikenal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak menjawab lari, berteriak dan minta tolong. Mereka mampu memahami apa yang harus dilakukan apabila ada orang yang tidak dikenal. Hal ini sangat penting disampaikan kepada anak, karena anak usia dini masih rentan pada seseorang yang berbuat baik. Mereka akan mudah percaya, sehingga resiko besar akan menimpa anak apabila mereka tidak dibiasakan menolak, lari atau melakukan suatu penolakan baik orang yang dikenal maupun tidak kenal.

d) Anak Mengetahui Tentang Batasan antara Laki-laki dan Perempuan

Anak mengetahui tentang batasan antara laki-laki dan perempuan juga merupakan bentuk perlindungan mereka dari perilaku menyimpang. Batasan yang dimaksud adalah bagaimana cara mereka melakukan *toilet training* dan perbedaan pakaian yang dikenakan. Mengenai bagaimana anak memahami *toilet training*, baik yang dilakukan di rumah maupun di

sekolah. 11 diantara 12 anak menjawab bahwa mereka melakukan semua itu sendiri. Hanya 1 anak yang menjawab bahwa mereka melakukan sendiri akan tetapi masih memerlukan bantuan.

Selain itu, mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Mereka menjawab dengan apa yang mereka lihat dalam kesehariannya. Walaupun setiap anak tidak menjawab semua perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, mereka mampu menjawab dengan baik pertanyaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan mereka dalam memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan sudah cukup baik.

B. Pembahasan Penelitian

1. Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini

Perilaku anak mengenai pengenalan seksualitasnya sudah dirasakan sejak mereka masih bayi, antara usia 2 atau 3 tahun pertamanya (WHO, 2010). Anak mendapatkan perasaan itu dapat diperoleh melalui bagaimana mereka bermain bersama teman sebayanya. Mereka tanpa disengaja akan belajar mengamati cara berperilaku, bertindak, serta berbicara kepada seseorang atau temannya di lingkungan sekitar mereka. Terlebih di usia mereka yang dapat dibidang seluruh aspek perkembangannya semakin matang, sikap egosentris berkurang, serta kemampuan berbahasanya meningkat. Anak akan lebih mendominasi untuk mengupas ketidak tahuannya terhadap apa yang dirasa ingin mereka ketahui. Sehingga pengenalan tentang seks kepada anak tidak harus menunggu mereka beranjak

dewasa. Akan tetapi, disampaikan secara bertahap sesuai dengan tahapan usianya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, bahwa ketiga sekolah yang terdiri dari TK Dharma Wanita Persatuan 1, 3, dan 4 Senggreng sudah melaksanakan pendidikan seks menurut WHO, terkait sikap malu anak usia 4-6 tahun. Begitupun yang dilakukan guru ketika mengajarkan tentang sikap malu kepada anak dengan cara yang sederhana namun cukup dimengerti oleh anak, yaitu pembiasaan menyanyi di waktu pagi menjelang pembelajaran dengan lagu “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”. Seperti kebiasaan anak yang terkadang tidak dapat ditebak yaitu mengangkat rok sembarangan atau barangkali buang kecil sembarangan untuk anak laki-laki. Sehingga guru berupaya untuk terus mengingatkan dan mengedukasi kepada anak tentang bagaimana memiliki sikap malu terhadap dirinya.

Selain sikap malu, mengenalkan siapa dirinya kepada anak merupakan bagian dari bentuk pengajaran pendidikan seks. Anak akan mengenali siapa dirinya sebagai pribadi laki-laki atau perempuan. Ketika anak-anak mengetahui siapa dirinya, mereka akan mudah menempatkan diri pada situasi dan kondisi. Maksudnya adalah ketika anak mengetahui apa yang disukai, ciri fisiknya, maupun kelebihanannya. Hal ini sesuai dengan pengertian jati diri yaitu penilaian dan pemahaman seseorang mengenai dirinya, baik pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu (Helista, dkk., 2021:2). Sama halnya dengan pendidikan seks, menurut Rahmawati (2020) bahwa

pendidikan seks itu meliputi bagaimana mengenalkan kepada anak tentang jenis kelaminnya, cara melindungi serta cara menjaga kebersihannya.

Dilihat dari pengajaran yang disampaikan guru mengenai bagaimana mengenalkan kepada anak tentang jenis kelamin mereka hingga menumbuhkan rasa percaya diri. Di ketiga TK Dharma Wanita Persatuan (DWP) Senggreng dalam mengajarkan pendidikan seks didominasi dengan metode yang sama yaitu lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Ketiga TK yang mengajarkan pendidikan seks, hanya ada satu TK yang mengajarkan dengan berbagai macam media selain lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, yaitu menggunakan media boneka dan wayang. Sehingga, dalam mengenalkan jenis kelamin sebagai bentuk mengetahui siapa diri anak kurang bervariasi dari segi media/metodenya.

Beberapa cara atau metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak menurut Rossytawati & Budiningsih (2023) adalah dengan menyanyi, membaca buku, main tunjuk, menempel jari menggunakan car air, dan mewarnai. Selain itu, hal yang sama juga disampaikan oleh Rakhmawati, dkk., (2023:22) dalam menyampaikan pendidikan seks dengan boneka yang memiliki kelamin lengkap, lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, video/file tentang pendidikan seks/anatomi tubuh, buku cerita/majalah, dan penjelasan secara langsung.

Tidak hanya itu, mengenalkan kepada anak tentang siapa dirinya juga termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak. Adanya percaya diri dalam diri anak, akan memudahkan mereka untuk

mengembangkan potensi dirinya (Danny Soesilo, 2021). Kepercayaan diri anak juga dapat membuat anak mengapresiasi apa yang dimilikinya, menerima segala apa yang ada pada dirinya dengan penuh rasa syukur. Kepercayaan diri yang dimiliki anak bukan berarti anak memiliki sikap besar kepala, melainkan kepercayaan diri anak adalah bentuk syukur atas apa yang dimiliki. Sehingga anak akan tumbuh dengan pribadi yang mampu menjaga serta berinteraksi dengan orang penuh dengan sikap sopan dan santun (Rahmasari & Fathiyah, 2023).

Terlepas dari sikap percaya diri yang dimiliki anak, guru sudah memiliki cara untuk melindungi dan menjaga diri anak. Ketiga TK Dharma Wanita Persatuan Senggreng menerapkan cara untuk melindungi dan menjaga diri seperti dengan lagu, video, penjelasan secara langsung, berani mengatakan “tidak” apabila ada orang yang tidak dikenal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2020) diantaranya adalah berpakaian yang sopan, menanamkan moral dan prinsip “*say no*”, dikenalkan bagian tubuhnya untuk tidak diperlihatkan didepan orang lain dan bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Mengajarkan tentang melindungi dan menjaga diri kepada anak tidak hanya dilakukan sekali duakali. Akan tetapi harus sering disampaikan dan berkelanjutan sebagai bentuk upaya untuk meminimalisir adanya pelecehan seksual yang marak terjadi. Bagaimana cara guru menyampaikan kepada anak dengan bahasa yang mudah diterima dan dipahami anak. Pengajaran ini tidak hanya berlaku di sekolah saja, melainkan di rumah, dan di lingkungan

masyarakat. Semua pihak baik orang tua, guru maupun masyarakat harus memberikan pendidikan yang baik serta lingkungan yang kondusif untuk mendukung belajar anak (Purwasih, 2018). Oleh sebab itu, bagaimana guru dengan orang tua atau pengasuh untuk saling terbuka dalam pendidikan seks demi tujuan bersama yaitu menjaga anak dari kemungkinan pelecehan seksual.

Mengingat betapa pentingnya mengajarkan kepada anak tentang batasan antara laki-laki dan perempuan sebagai bentuk penjagaan diri anak dari perilaku menyimpang seks serta memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan antara laki-laki dan perempuan (Justicia, 2016). Batasan yang dimaksud adalah perbedaan nama jenis kelamin dan perbedaan pakaian. Ketiga TK Dharma Wanita Persatuan Senggreng menyampaikan hal ini dengan penyampaian sederhana. Seperti dengan lagu dan gerakan yang dilakukan sebagai rutinitas di pagi hari menjelang pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dumont dkk., (2017) bahwa lagu juga meningkatkan semangat belajar, mengembangkan fungsi kognitifnya dan mendukung proses pendidikan. Lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh yang memuat lirik perlindungan diri sebagai pengingat anak dan tentu mudah untuk diingat. Sehingga lagu ini paling banyak digunakan dalam mengajarkan pendidikan seks. Selain lagu, ketiga TK tersebut juga menggunakan LCD sebagai media untuk menyampaikan pendidikan seks.

Pendidikan seks memang bukan suatu hal yang mudah untuk di sampaikan, terlebih lagi masih terdengar awam untuk hal-hal demikian.

Ketika TK tersebut sudah berusaha menyampaikan tentang jenis kelamin dengan nama yang sesuai yaitu kelamin laki-laki adalah penis dan untuk perempuan vagina. Walaupun terkadang kebanyakan anak masih menggunakan nama samaran dalam penyebutan kelamin mereka. Jika mengenai perbedaan pakaian antara laki-laki dan perempuan, guru menjelaskan sesuai dengan yang dikenakan oleh anak. Kondisi tersebut untuk memudahkan anak melihat secara langsung dari lingkungan sekitar. Akan tetapi, waktu yang dihabiskan anak jauh lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Penyebab inilah terkadang membuat anak lupa dengan apa yang sudah disampaikan di sekolah. Pendapat ini disampaikan langsung oleh Kepala Sekolah TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng melalui wawancara bahwa kesalahan yang sering dilakukan adalah orang tua di rumah mengubah nama jenis kelamin anak-anak dengan penamaan yang tidak sesuai, misalkan titit, tuyul, dan lain sebagainya. Situasi inilah yang terkadang membutuhkan komunikasi dua belah pihak antara guru dan wali murid. Sehingga tidak ada kesalahpahaman antara yang di sampaikan guru maupun orang tua.

2. Dampak Metode Pengajaran yang Diterapkan Oleh Guru

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Senggreng sangat baik. Mereka mengetahui bagaimana menjaga dirinya dari cara mereka membuang air tidak di sembarang tempat dan tidak membuka pakaian di tempat umum. Hal ini berarti sesuai dengan WHO (2010) bahwa semakin bertambah usia anak, mereka akan belajar dan

memahami bahwa telanjang di depan umum tidaklah baik. Perilaku anak tentang ini menunjukkan bahwa mereka dapat menempatkan dirinya pada situasi dan kondisi dengan baik sebagai bentuk memiliki sikap rasa malu. Memiliki sikap malu perlu ditanamkan sejak dini, bahkan dapat dilakukan sebelum usia sekolah. Penanaman ini akan dilakukan anak sebagai bentuk pembiasaan dalam menjaga dirinya.

Pembiasaan memiliki sikap malu akan berkembang bersamaan dengan bagaimana mereka mengetahui siapa dirinya sebagai pribadi berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Beberapa anak di tiga TK Dharma Wanita Persatuan Senggreng menjawab dengan tepat. Dilihat dari hasil wawancara bahwa mereka mengetahui dirinya sebagai pribadi laki-laki dan perempuan. Didukung oleh pendapat Rahmawati (2020) yaitu anak sebagai peniru ulung, yang mana mereka akan mencontoh siapa sebagai *role model* baik pribadi laki-laki atau perempuan. Mereka akan melihat perbedaan yang terlihat, peran serta bagaimana perilaku dari laki-laki atau perempuan. Apabila mereka sudah mengetahui siapa dirinya bukan berarti mereka sudah mengetahui banyak tentang laki-laki dan perempuan. Orang tua, guru, pengasuh atau orang terdekat anak tetap harus mengawasi dan tidak lelah mengingatkan anak untuk tetap dalam kodratnya. Sehingga tidak terjadi penyimpangan gender yang tidak diinginkan atau menyalahgunakan seks.

Setelah anak, mengenal siapa dirinya mereka juga akan mulai memahami bagaimana melindungi dan menjaga dirinya. Dilihat dari bagaimana anak menjawab tentang apakah anak laki-laki dan perempuan

boleh bersentuhan, bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, serta siapa saja yang boleh menyentuh. Beberapa pertanyaan yang diajukan melalui wawancara, sebagian besar menjawab sesuai dengan jawaban yang diinginkan. Seperti yang jelaskan oleh Oktavianingsih & Putri Fazriatin (2019) bahwa yang boleh menyentuh adalah orang yang memiliki tujuan membantu anak, seperti orang tua atau dalam kesehatan seperti dokter. Sejalan dengan itu, Rossyawati & Budiningsih (2023) mengatakan bahwa bagian tubuh anak hanya boleh disentuh oleh dirinya sendiri. Jika ada orang yang ingin menyentuh, orang tua sekalipun harus dengan persetujuan anak. Beberapa pertanyaan yang diajukan, terdapat 2 anak yang menjawab pertanyaan tentang bagian mana yang boleh disentuh dengan jawaban tidak tahu. Jawaban 2 anak tersebut ketika diulang kembali dengan tambahan penjelasan sederhana mereka menjawab dengan tepat. Sehingga mereka membutuhkan pengulangan sebagai bentuk pengingat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Selain bagaimana anak memahami siapa saja yang boleh menyentuh dirinya. Anak juga harus memahami mengenai batasan antara laki-laki dan perempuan. Batasan yang dimaksud adalah bagaimana mereka memahami perbedaan pakaian yang dikenakan, bersih diri dan buang air (Justicia, 2016). Perbedaan tersebut secara sederhana seperti laki-laki pakai celana dan perempuan pakai rok, perempuan pakai anting laki-laki tidak, dan sebagainya. Jika bersih diri seperti mandi dari 12 anak mereka melakukan sendiri, dan apabila buang air mereka juga dapat membersihkan sendiri.

Melalui hasil wawancara ketiga TK Dharma Wanita Persatuan Senggreng, sebagian besar anak menjawab dengan jawaban perempuan berambut panjang, laki-laki pendek, perempuan pakai rok, laki-laki pakai celana untuk perbedaan dalam berpakaian. Sedangkan untuk bersih diri seperti mandi dan membersihkan setelah buang air juga anak-anak lakukan sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman anak di ketiga sekolah tentang batasan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal perbedaan pakaian sudah baik, walaupun tidak menyebutkan keseluruhan perbedaan yang ada pada diri laki-laki atau perempuan.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi peneliti juga menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, beberapa diantaranya adalah:

1. Objek penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data kurang luas, sehingga perolehan data memiliki selisih yang sedikit.
2. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber pada data sekunder terlalu sederhana dan pada data primer terlalu rumit.
3. Ketepatan dalam memilih pendekatan penelitian kurang tepat dan mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pendidikan seks yang berada di TK Dharma Wanita (DWP) Senggreng, yaitu TK DWP 1 Senggreng, TK DWP 3 Senggreng, dan TK DWP 4 Senggreng diterapkan bukan sebagai materi pelajaran. Akan tetapi, penerapannya dilakukan pada hari tertentu menjelang pembelajaran. Walaupun tidak dilaksanakan setiap hari, beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan seks dilaksanakan dengan baik. Di ketiga TK Dharma Wanita Persatuan Senggreng memberikan pembelajaran tentang pendidikan seks mulai dari mengenalkan siapa diri anak, mengenalkan bagian-bagian tubuh, perbedaan pakaian, hingga cara melindugi dan menjaga dirinya. Penyampaian pendidikan seks didominasi dengan menggunakan lagu “sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh”. Adapula yang menggunakan metode atau cara dengan bercerita dan membaca buku. Diantara ketiga TK tersebut, media yang cukup beragam hanya ada pada satu TK, selain menggunakan lagu sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, pihak sekolah juga mengajarkan dengan boneka/wayang, menonton video pembelajaran tentang pendidikan seks. Sisanya menggunakan media seperti LCD, dan buku materi atau penyampaian secara langsung dari pihak guru, itupun tidak begitu dijelaskan secara detail.

Mengenai hal tersebut guru akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi seluruh peserta didiknya. Seperti halnya dalam menerapkan pendidikan seks, terlihat bahwa anak-anak di ketiga TK Dharma Wanita

Senggreng memiliki sikap malu untuk menghargai siapa dirinya. Selain itu, mereka juga mampu menjaga dan melindungi dirinya dari siapa saja yang boleh menyentuh dan tidak boleh menyentuh dirinya. Anak-anak juga dapat memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun tidak keseluruhan perbedaan disebutkan dengan sempurna. Akan tetapi mereka memahami sedikit banyak tentang pendidikan seks yang diajarkan oleh guru, hanya perlu pembiasaan dan tidak berhenti mengarahkan untuk beberapa kekurangan yang belum sempurna dalam melaksanakan.

B. SARAN

Penelitian ini dilakukan karena maraknya penyimpangan seks yang dilakukan kepada anak usia dini. Selain itu, beberapa kekurangan pada penelitian ini adalah kurangnya objek yang diteliti serta kurang luasnya jangkauan. Kedepannya, terutama bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan pengambilan data yang lebih luas, detail serta data-data pendukung yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S., & Lubabin Nuqul, F. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (t.t.). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku*.
- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/12980/9376>
- Asmoro, G. (2006). *Sex Education For Kids* (Widodo, Ed.; 1 ed.). Kreasi Wacana.
- Danny Soesilo, T. (2021). *Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang*.
- Dumont, E., Syurina, E. V., Feron, F. J. M., & van Hooren, S. (2017). Music interventions and child development: A critical review and further directions. Dalam *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Nomor SEP). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01694>
- Elvira, M., & Sainuddin, S. (2020). Uji Model Instrumen The Mathematical Development Beliefs Survey (MDBS) Pada Pendidikan Prasekolah. *Preschool*, 1(2), 95–104. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9091>
- Erfiany, F. E., Suryawan, A., Nawangsari, N. A. F., & Wittiarika, I. D. (2021). The Perceptions, Attitudes And Behaviors Of Mothers In Providing Early Sex Education. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(2), 168–178. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i2.2020.168-178>
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Aulia Prima, S., & Dwi Anggraini, Y. (2021). *Jati Diri-PAUD* (Y. Yulianto, K. Alma Setra, & S. T. Pertiwi Isma, Ed.; Pertama). Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Ilmi, F., Respati, R., & Nugraha, A. (2021). Manfaat Lagu Anak dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. Dalam *All rights reserved* (Vol. 8, Nomor 3). <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan

- Seksual Pada Anak. *JURNAL DIVERSITA*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092>
- kemenpppa.go.id. (2023, Januari 1). *Kekerasan*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kharisma, D. M. A. (2020). *Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks Anak Di Taman Kanak-Kanak Tunas Rimba Rambipuji Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019-2020*.
- Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, 8(3), 242–252. <https://jurnal.uns.ac.id/kumar>
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi Guru Perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- Oktavianingsih, E., & Putri Fazriatin, R. (2019). *Edukasi Seks Untuk Anak Usia Dini Panduan Praktis Bagi Guru* (Rachmi, Ed.; 1 ed.). Refika Aditama.
- Pudjiati, S. S. R. (2011). *Mengasah Kecerdasan di Usia 4-6 tahun*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/525/1/09%20CERDAS%2046.pdf>
- Purwasih, W. (2018). *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Paud Aisyiyah Cabang Kartasura*. 3.
- Rahmasari, R., & Fathiyah, K. N. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 842–854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754>
- Rahmawati, R. (2020). *Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini*. 02(01).
- Rakhmawati, E., Hadjam, N. R., Khilmiyah, A., Sutrisno, Bashori, K., & Rahmatullah, A. S. (2023). *Buku Panduan Untuk Guru Mengenai Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* (D. Maulina, D. P. Aditya, & A. R. Yunita, Ed.). Magnum Pustaka Umum.
- Ratnawati, S. R. (2021). Pendidikan Seks AUD sebagai Upaya Preventif untuk Menghindarkan Anak dari Bahaya Child Sexual Abuse. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.3554>

- Rosytawati, R., & Budiningsih, C. A. (t.t.). *Pendidikan bagi Anak Usia Dini Seksual* [Universitas Negeri Yogyakarta]. Diambil 26 Maret 2024, dari https://pubhtml5.com/hgux/hbxa/BUKU_pendidikan_seksual/
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (W. Hardani, Ed.; 11 ed., Vol. 1). Erlangga.
- Solihin. (2017). *Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Salah Satu Upaya Mencegah Child Sexual Abuse (Studi Kasus Di Tk Bina Anaprasa Melati Jakarta Pusat)* (Vol. 1, Nomor 2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25 ed.). ALFABETA.
- Sulityowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijouis/article/download/2317/1556>
- Susanti, R. A., & Wihdati Rohmania, T. P. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran E-book “Belajar Shalat” Untuk Menanamkan Nilai Agama pada Anak Kelompok A Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 16 Kota Malang*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Suteja, J., Djumhur, A., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2), 115–136. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar Paud* (N. Nur Maulina, Ed.; 3 ed.). ROSDA.
- Tampubolon, G. N., Nurani, Y., & Meilani, S. M. (2019). Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.243>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (t.t.).
- WHO. (2010). *Standards for Sexuality Education in Europe*. <https://www.icmec.org/wp-content/uploads/2016/06/WHOStandards-for-Sexuality-Education-in-Europe.pdf>
- Yuniarni, D. (2022). Pengembangan Busy Book Berbasis Neurosains dalam Rangka Pengenalan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 513–525. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1336>
- Zaini, A. (2015). *Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini*.

Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al-Athfal: Pendidikan Anak*, 2, 55–68. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1267/1150>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Media yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan seks



Lampiran 2

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 522398 Faksimile (0341) 522398 Malang
http://ibn-um-malang.ac.id email: ibn@ibn-um-malang.ac.id

Nomor : 740/Un.03.1/TL.00.1/03/2024
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

01 Maret 2024

Kepada
Yth. Kepala TK Dharma Wanita Persatuan 3 Senggreng
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dewi Lestari
NIM : 200105110022
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Ganap - 2023/2024
Judul Skripsi : Pemahaman Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-6 Tahun
Lama Penelitian : Maret 2024 sampai dengan Mei 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
16730823 200003 1 002

Tembusan:
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 522398 Faksimile (0341) 522398 Malang
http://ibn-um-malang.ac.id email: ibn@ibn-um-malang.ac.id

Nomor : 742/Un.03.1/TL.00.1/03/2024
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

01 Maret 2024

Kepada
Yth. Kepala TK Dharma Wanita Persatuan 1 Senggreng
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dewi Lestari
NIM : 200105110022
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Ganap - 2023/2024
Judul Skripsi : Pemahaman Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-6 Tahun
Lama Penelitian : Maret 2024 sampai dengan Mei 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
16730823 200003 1 002

Tembusan:
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 522398 Faksimile (0341) 522398 Malang
http://ibn-um-malang.ac.id email: ibn@ibn-um-malang.ac.id

Nomor : 741/Un.03.1/TL.00.1/03/2024
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Izin Penelitian

01 Maret 2024

Kepada
Yth. Kepala TK Dharma Wanita Persatuan 4 Senggreng
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Dewi Lestari
NIM : 200105110022
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester - Tahun Akademik : Ganap - 2023/2024
Judul Skripsi : Pemahaman Pendidikan Seks pada Anak Usia 4-6 Tahun
Lama Penelitian : Maret 2024 sampai dengan Mei 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Muhammad Walid, MA
16730823 200003 1 002

Tembusan:
1. Yth. Ketua Program Studi PIAUD
2. Arsip

Biodata Mahasiswa

Nama : Dewi Lestari
NIM : 200105110022
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 23 November 2000
Fakultas/ Program Studi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan
Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : Jl. Kenari RT 15 RW 05 Dusun Senggreng Desa
Senggreng Kecamatan Sumberpucung
No. Telepon : 085708265009
Alamat Email : dewi.mumedecho@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 03 Senggreng
SMP Negeri 02 Sumberpucung
SMK Cendika Bangsa Kepanjen